



Pengaruh Biaya Audit, Reputasi KAP, dan Masa Perikatan Audit terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2025)

The Influence of Audit Fees, Audit Firm Reputation, and Audit Tenure on the Disclosure of Key Audit Matters

Muhammad Fadhil Alianto¹, Rizdina Azmiyanti²,

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: ¹23013010216@student.upnjatim.ac.id, ²rizdina.a.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Financial sector stability demands high transparency in risk reporting to bridge the audit expectation gap between auditors and public users. This study aims to examine the influence of audit fees, audit firm reputation, and audit tenure on the disclosure of Key Audit Matters (KAM) in Indonesian financial companies listed on the IDX for the 2023-2025 period. Using a quantitative explanatory design with 243 panel data observations, data were analyzed through Random Effect Model (REM) regression. The results of the statistical testing demonstrate that audit fees and audit tenure have a significant positive effect on KAM disclosure, indicating that adequate economic resources and entity-specific knowledge accumulation are crucial drivers for transparency. Conversely, audit firm reputation (Big 4 vs Non-Big 4) does not significantly impact the extent of risk reporting. These findings suggest that the implementation of Standar Audit (SA) 701 has successfully created a standardization of reporting quality across all levels of audit firms in Indonesia. Consequently, auditors from medium-scale local firms show equivalent analytical sharpness as global firms in identifying entity risks. This research contributes to the governance literature by proving that transparency in the financial sector is not dictated by institutional size but by resource adequacy and engagement duration.

Keywords: *Audit expectation gap; Audit fee; Audit tenure; Key audit matters; Public accounting firm reputation*

ABSTRAK

Stabilitas sektor keuangan menuntut transparansi pelaporan risiko yang tinggi guna menjembatani kesenjangan harapan publik (*audit expectation gap*) antara auditor dan pengguna laporan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh biaya audit, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan masa perikatan audit terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2025. Menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan total 243 observasi data panel, data dianalisis melalui regresi *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya audit dan masa perikatan audit berpengaruh positif signifikan terhadap perluasan pengungkapan HAU. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan sumber daya ekonomi dan akumulasi pemahaman spesifik atas entitas menjadi pendorong utama transparansi auditor. Sebaliknya, reputasi KAP (*Big 4* vs *Non-Big 4*) tidak terbukti memengaruhi luasnya pelaporan risiko secara signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tata kelola dengan membuktikan bahwa implementasi Standar Audit 701 telah berhasil menciptakan standarisasi kualitas pelaporan di seluruh level kantor akuntan publik di Indonesia. Kualitas transparansi di sektor keuangan terbukti tidak didikte oleh dominasi nama besar firma global, melainkan dapat dicapai oleh seluruh level firma selama didukung oleh ketersediaan jam terbang pakar serta durasi perikatan yang memadai untuk memahami kompleksitas bisnis klien secara mendalam.

Kata Kunci: *Biaya audit; Hal audit utama; Kesenjangan harapan audit; Masa perikatan audit; Reputasi kantor akuntan publik*



PENDAHULUAN

Sektor keuangan merupakan tulang punggung stabilitas perekonomian yang menuntut tingkat transparansi dan akuntabilitas pelaporan yang sangat tinggi. Pelaporan audit tradisional sering kali dikritik karena memicu terjadinya kesenjangan harapan (*audit expectation gap*) di mata publik yang menuntut penjelasan lebih rinci mengenai risiko perusahaan (Rohman et al., 2025). Sebagai langkah fundamental untuk memitigasi hal tersebut, Standar Audit (SA) 701 yang mewajibkan pengomunikasian Hal Audit Utama (HAU) mulai diberlakukan secara efektif bagi emiten di Bursa Efek Indonesia pada tahun pelaporan yang dimulai 1 Januari 2022 (IAPI, 2021). Standar ini mewajibkan auditor untuk mengungkapkan area-area risiko paling signifikan guna meningkatkan nilai komunikatif laporan audit (Yoga & Dinarjito, 2021).

Penyelesaian permasalahan kesenjangan informasi melalui pengungkapan HAU pada dasarnya tidak berlangsung dalam kondisi yang terpisah dari berbagai faktor yang memengaruhinya, melainkan sangat bergantung pada karakteristik kelembagaan dan independensi ekonomi auditor (Al Amin & Handayani, 2025). Dinamika ini direpresentasikan secara kuat melalui determinan biaya audit, reputasi KAP, dan masa perikatan audit. Biaya audit menjadi parameter sentral yang merefleksikan ukuran tingkat usaha dan alokasi sumber daya pakar yang dikerahkan auditor untuk membongkar risiko material entitas (Rhamadhani & Heriyati, 2025; Loverita & Januarti, 2024). Selanjutnya, reputasi KAP, khususnya afiliasi firma global (*Big 4*), secara tradisional diasumsikan sebagai motor penggerak ketajaman HAU mengingat tingginya risiko tuntutan hukum yang dihadapi (Hussin et al., 2023). Sementara itu, masa perikatan yang panjang secara rasional memfasilitasi auditor dengan akumulasi pemahaman fundamental terhadap klien, yang seharusnya mampu diungkapkan ke dalam narasi HAU yang tajam dan spesifik (Aini & Ardini, 2025; Putri et al., 2026).

Meskipun secara konseptual ketiga determinan tersebut memegang peranan krusial, literatur terdahulu justru menyajikan kesenjangan empiris (*empirical gap*) yang sangat tajam. Khoerunnissa et al. (2025) serta Sania & Ali (2024) membuktikan bahwa biaya audit yang proporsional terbukti memberikan insentif bagi auditor untuk memperluas kuantitas pengungkapan HAU. Namun, temuan ini secara langsung dibantah oleh Azis et al. (2025), yang membuktikan anomali bahwa tingginya kompensasi justru memicu ketergantungan ekonomi yang membuat auditor menghindari pengungkapan risiko. Perbedaan temuan juga terlihat pada aspek kelembagaan. Joudeh dan Aqel (2024) menyatakan bahwa afiliasi KAP *Big 4* berkaitan dengan kualitas pelaporan yang lebih baik. Namun, penelitian Amin dan Handayani (2025) serta Qadrina dan Raharja (2024) menunjukkan bahwa reputasi firma global tidak berpengaruh terhadap perluasan pengungkapan HAU. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keunggulan afiliasi *Big 4* belum tentu tercermin dalam praktik pengungkapan HAU.

Beranjak dari perdebatan tajam literatur dan fakta evaluasi tahun pertama IAPI yang menyoroti masih adanya praktik bahasa generik (*boilerplate*) dalam pelaporan, penelitian ini membawa urgensi yang fundamental. Merumuskan variabel biaya audit, reputasi KAP, dan masa perikatan audit dalam kerangka penelitian ini bukan sekadar rutinitas untuk mencari kausalitas statistik semata. Lebih dari itu, pengujian ketiga variabel tersebut adalah instrumen empiris untuk menjawab tantangan tata kelola: apakah transparansi HAU di sektor keuangan Indonesia secara mutlak didikte oleh dominasi nama besar firma global (*Big 4*), atau transparansi tersebut sesungguhnya dapat dicapai oleh seluruh level firma audit selama didukung oleh independensi ekonomi (*fee*) dan akumulasi pemahaman entitas (*tenure*). Berdasarkan rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya audit, reputasi KAP, dan masa perikatan audit terhadap pengungkapan Hal Audit Utama pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2025.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun di atas landasan Teori Keagenan (*Agency Theory*). Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa pendelegasian wewenang dari pemilik entitas (prinsipal) kepada pihak pengelola (manajemen) rentan memunculkan benturan kepentingan sekaligus memicu terjadinya kesenjangan informasi (Aini & Ardini, 2025). Untuk mengurangi tindakan oportunistik dari agen tersebut, para investor secara logis siap untuk menanggung biaya pemantauan, yang salah satu bentuk utamanya adalah dengan menunjuk auditor eksternal yang bersifat independen (Rhamadhani & Heriyati, 2025). Di samping itu, argumentasi riset ini turut diperkuat oleh Teori Kesenjangan Harapan Audit (*Audit Expectation Gap Theory*). Konsep ini menekankan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian antara harapan masyarakat umum tentang kewajiban ideal seorang auditor, jika dibandingkan dengan kenyataan yang ditampilkan oleh profesi tersebut sesuai dengan norma kepatuhan yang ada (Rohman et al., 2025; Rhamadhani & Heriyati, 2025). Kehadiran instrumen pelaporan Hal Audit Utama (HAU) kemudian difungsikan sebagai langkah taktis untuk meredam kesenjangan informasi dengan memberikan pemahaman yang transparan mengenai prosedur audit, terutama pada area-area yang memiliki potensi risiko material. Keterbukaan informasi ini pada akhirnya memfasilitasi para pemangku kepentingan untuk menyadari batasan-batasan audit secara komprehensif, sehingga secara efektif mampu menetralkan ketidakselarasan ekspektasi publik yang selama ini terjadi (Rohman et al., 2025).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh biaya audit terhadap pengungkapan Hal Audit Utama

Ditinjau dari lensa Teori Keagenan, kompensasi finansial berupa biaya audit direpresentasikan sebagai bentuk nyata dari biaya pengawasan (*monitoring costs*) yang diinvestasikan guna meredam benturan kepentingan serta kesenjangan informasi antara pemilik modal dan pihak manajemen (Rhamadhani & Heriyati, 2025). Proporsi biaya audit ini bertindak sebagai parameter yang mencerminkan seberapa besar intensitas sumber daya, waktu, dan keahlian spesifik yang dialokasikan oleh auditor independen untuk membedah profil risiko entitas klien secara mendalam (Al Amin & Handayani, 2025). Dalam konteks ini, kompensasi yang memadai akan memberikan keleluasaan operasional bagi auditor untuk menginvestigasi kompleksitas transaksi secara lebih menyeluruh. Argumen ini didukung oleh bukti empiris dari Khoerunnissa et al. (2025) serta Sania & Ali (2024) yang menyimpulkan bahwa tingginya biaya audit memantik insentif yang kuat bagi auditor untuk mendongkrak volume sekaligus ketajaman isu yang disajikan dalam pengungkapan HAU. Namun, argumen tersebut memperoleh bantahan dari Azis et al. (2025) yang memaparkan temuan anomali, di mana biaya audit yang terlampaui justru berisiko menciptakan ikatan ketergantungan ekonomi, sehingga menekan skeptisisme auditor dan memicu keengganan untuk mengekspos risiko-risiko krusial klien. Walaupun terdapat perbedaan pandangan yang jelas, keterbukaan informasi yang difasilitasi oleh tingginya biaya pengawasan ini secara konseptual bertindak sebagai instrumen esensial dalam mereduksi ketimpangan ekspektasi (*audit expectation gap*). Transparansi ini sangat krusial untuk meluruskan kesalahpahaman publik dengan menyuguhkan narasi risiko yang jauh lebih relevan dan dapat diandalkan (Rohman et al., 2025; Rhamadhani & Heriyati, 2025). Berpijak pada konstruksi teoritis tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: H1: Biaya audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh reputasi KAP terhadap pengungkapan Hal Audit Utama

Mengacu pada landasan Teori Keagenan, keterlibatan auditor independen yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi berfungsi sebagai alat pengawasan penting untuk mengurangi kemungkinan adanya manipulasi data oleh manajemen (Joudeh & Aqel, 2024; Özcan, 2021). Firma audit berjejaring global (*KAP Big 4*) secara teoretis memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengurangi kesenjangan informasi guna mempertahankan reputasi serta legitimasi kelembagaan di tingkat

internasional. Di tengah ketatnya pengawasan regulasi dan tingginya risiko litigasi, firma *Big 4* cenderung memperluas pengungkapan HAU sebagai bentuk perlindungan hukum (*litigation shield*) terhadap opini audit yang diterbitkan (Qadrina & Raharja, 2024). Argumen tersebut memperoleh dukungan dari temuan Hussin et al. (2022) yang mengonfirmasi dominasi KAP *Big 4* dalam menyuguhkan rincian HAU yang lebih mendalam. Meskipun demikian, dominasi ini mendapat penolakan yang kuat dari studi empiris terbaru karya Al Amin & Handayani (2025). Hasil penelitian membuktikan bahwa afiliasi *Big 4* tidak lagi meningkatkan secara signifikan perluasan HAU, mengingat tuntutan kepatuhan terhadap Standar Audit (SA 701) kini mengikat seluruh level firma audit secara universal. Meskipun perdebatan empiris mengenai dominasi firma besar masih bergulir, esensi Teori Keagenan tetap mempertahankan asumsi bahwa entitas dengan kapasitas pengawasan tingkat tinggi memiliki keandalan yang lebih baik dalam menetralisasi ketimpangan ekspektasi publik (*audit expectation gap*) (Rohman et al., 2025; Joudeh & Aqel, 2024). Berpijak pada argumentasi teoretis tersebut, perumusan hipotesis kedua adalah sebagai berikut: H2: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh masa perikatan audit terhadap pengungkapan Hal Audit Utama

Apabila dikaji melalui perspektif Teori Keagenan, durasi perikatan audit yang berkelanjutan memberikan keuntungan berupa limpahan pengetahuan (*knowledge spillover*) yang amat krusial guna memperkuat fungsi pengawasan auditor (Christopher & Mshana, 2025). Jangka waktu kewajiban yang panjang ini memungkinkan auditor untuk mengumpulkan pengalaman khusus dalam memecahkan kerumitan serta mengidentifikasi titik buta dari risiko bisnis klien secara komprehensif. Pemahaman yang terakumulasi ini memiliki posisi penting dalam mengurangi perbedaan informasi, karena memberikan auditor kemampuan analitis untuk mengungkapkan bidang-bidang yang berisiko signifikan dalam narasi HAU yang sangat tepat dan spesifik terhadap entitas. Argumentasi ini memperoleh penegasan empiris dari Rahaman & Karim (2023) serta Aini & Ardini (2025) yang menyimpulkan bahwa rentang masa perikatan memiliki korelasi positif terhadap kedalaman dan luasnya pengungkapan HAU. Meskipun demikian, teori ini mendapat tantangan keras dari literatur lainnya, seperti Hussin et al. (2022) yang menggarisbawahi bahwa perikatan yang terlampau lama berisiko memicu ancaman kedekatan (*familiarity threat*) sehingga mengikis objektivitas, maupun studi Al Amin & Handayani (2025) yang justru membuktikan tidak adanya dampak signifikan dari masa perikatan. Terlepas dari dikotomi pandangan empiris tersebut, secara konseptual, pemahaman mendalam atas entitas yang terbentuk dari durasi perikatan yang panjang tetap menjadi aset fundamental bagi auditor untuk menyuguhkan pelaporan yang tajam. Ketajaman informasi inilah yang pada akhirnya bekerja secara efektif untuk meminimalisasi ketidaksesuaian ekspektasi masyarakat luas atau *audit expectation gap* (Rohman et al., 2025; Yoga & Dinarjito, 2021). Berpijak pada rasionalisasi teoretis di atas, maka perumusan hipotesis ketiga adalah sebagai berikut: H3: Masa perikatan audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif eksplanatori dengan tujuan untuk memvalidasi secara empiris interaksi kausalitas antara variabel independen dan dependen melalui serangkaian pengujian hipotesis (Hair et al., 2019; Azis et al., 2025). Berpijak pada Teori Keagenan mengenai pentingnya mekanisme pengawasan berlapis pada industri dengan risiko yang ekstrem (Aini & Ardini, 2025; Qadrina & Raharja, 2024), populasi dalam riset ini difokuskan secara eksklusif pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Pemilihan sektor keuangan sebagai objek observasi didasarkan pada fakta empiris bahwa sektor ini merupakan penyumbang pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) tertinggi di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan temuan Rhamadhani & Heriyati (2025), sektor keuangan mencatatkan total pengungkapan HAU terbanyak dibandingkan seluruh sektor lainnya, yakni mencapai 228 isu audit. Tingginya intensitas ini turut didukung oleh laporan evaluasi resmi dari IAPI (2021) yang

menunjukkan bahwa 100% perusahaan di sektor keuangan melaporkan minimal satu HAU, dengan topik Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE) mendominasi hingga 56% dari total temuan di sektor tersebut. Hal ini sejalan dengan bukti empiris dari Batara et al. (2024) yang menempatkan sektor keuangan di urutan pertama dalam pelaporan HAU terkait risiko pencadangan piutang. Berbagai data statistik tersebut secara mutlak membuktikan bahwa sektor keuangan memiliki kompleksitas regulasi dan risiko tertinggi, sehingga menjadikannya objek observasi yang paling ideal dan representatif untuk mengukur kualitas pengungkapan auditor.

Prosedur penentuan sampel dalam studi ini dieksekusi melalui pendekatan *purposive sampling*. Pemilihan kriteria observasi ini mengadopsi spesifikasi ketat yang diaplikasikan oleh Khoerunnissa et al. (2025) dan Dusadeedumkoeng et al. (2023), yaitu dengan mengeliminasi entitas yang tidak menyajikan laporan keuangan audit secara konsisten atau yang tidak merinci beban biaya audit secara terpisah. Berdasarkan proses seleksi tersebut, penelitian ini berhasil menghimpun 81 perusahaan dari sektor keuangan selama tiga tahun pengamatan berturut-turut. Konfigurasi 243 unit observasi yang diperoleh secara ekonometrika membentuk struktur data panel yang terdistribusi secara seimbang (*strongly balanced panel*). Pembentukan dataset yang utuh dan simetris ini sangat krusial untuk menjamin kelayakan pengujian, sekaligus memastikan bahwa model regresi sepenuhnya kebal terhadap ancaman bias estimasi yang ditimbulkan oleh ketidaklengkapan observasi atau *missing values* (Baltagi, 2021; Gunawan & Suryani, 2025).

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023–2025	106
Dikurangi: Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan, tidak menyajikan Hal Audit Utama (HAU), atau tidak mengungkapkan biaya audit secara terpisah selama tahun 2023–2025	(25)
Jumlah perusahaan sampel	81
Periode pengamatan (tahun)	3
Total observasi data panel (perusahaan $\times$ tahun)	243

Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, penelitian ini berhasil menghimpun 81 perusahaan dengan total 243 unit observasi (81 perusahaan $\times$ 3 tahun). Konfigurasi data ini membentuk struktur panel yang seimbang (*strongly balanced panel*), yang esensial untuk menjamin instrumen regresi kebal terhadap ancaman bias estimasi akibat ketidaklengkapan data atau *missing values*.

Komponen yang berkedudukan sebagai variabel dependen di dalam rancangan studi ini adalah pengungkapan Hal Audit Utama (HAU). Pengukuran terhadap variabel tersebut dieksekusi dengan cara mengalkulasi total frekuensi atau jumlah isu audit spesifik yang dilampirkan oleh auditor independen di dalam laporannya. Pemilihan spesifikasi numerik ini bersandar pada penegasan empiris dari Khoerunnissa et al. (2025) serta Qadrina & Raharja (2024), yang memvalidasi bahwa perhitungan jumlah paragraf isu merupakan parameter paling terukur dan objektif untuk menakar sejauh mana responsivitas auditor dalam memitigasi ketimpangan ekspektasi publik (*audit expectation gap*) (Rohman et al., 2025; Yoga & Dinarjito, 2021). Lebih lanjut, secara metodologis, studi ini mengambil posisi berseberangan secara tegas dan tidak mengadopsi pendekatan kualitatif sebagaimana yang diimplementasikan oleh Hussin et al. (2023) maupun Mwintome et al. (2024). Metrik kualitatif yang mengukur HAU berdasarkan kompleksitas semantik atau tingkat keterbacaan linguistik (*readability*) sengaja dihindari karena dinilai terlampaui rentan terhadap ancaman bias interpretasi yang bersifat sangat subjektif.

Beranjak pada instrumen prediktor, variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah biaya audit. Secara teoretis, variabel ini merupakan manifestasi dari biaya pengawasan (*monitoring costs*) yang diinvestasikan oleh pihak prinsipal guna mengamankan kualitas audit sekaligus memitigasi perilaku oportunistik agen (Rhamadhani & Heriyati, 2025). Merujuk pada landasan metodologis dari Khoerunnissa et al. (2025) serta Alduneibat (2024), kuantifikasi terhadap kompensasi finansial ini dieksekusi menggunakan konversi *Logaritma Natural* (Ln) dari total beban jasa profesional. Pendekatan transformasi matematis ini diimplementasikan dengan tujuan untuk menetralisasi disparitas nominal yang terlampaui tajam dan mereduksi distorsi dari keberadaan data ekstrem (*outliers*). Sementara itu, variabel independen kedua ditetapkan pada reputasi KAP, yang secara substansial difungsikan sebagai instrumen mitigasi risiko litigasi dan proteksi legitimasi di pasar global. Skema pengukuran pada variabel ini mengadopsi pendekatan dikotomi melalui *dummy variable*, di mana skor 1 diklasifikasikan bagi firma berafiliasi *Big 4* dan skor 0 untuk firma *Non-Big 4*. Spesifikasi ukuran biner ini terbukti memiliki keandalan yang solid berdasarkan validasi empiris dari Qadrina & Raharja (2024) serta Hussin et al. (2023). Selanjutnya, variabel independen ketiga adalah masa perikatan audit, yang merepresentasikan akumulasi durasi perikatan sebagai pemicu bagi auditor untuk memperoleh keuntungan limpahan pengetahuan bisnis klien. Selaras dengan parameter pengukuran yang diformulasikan oleh Gunawan & Suryani (2025), metrik ini dikalkulasikan dengan menghitung rasio akumulasi masa perikatan (dalam satuan tahun kalender) yang dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama secara persisten pada entitas terkait.

Pendekatan regresi data panel diimplementasikan secara presisi karena keandalannya dalam mengakomodasi serta mengendalikan variasi karakteristik antar-perusahaan yang luput dari observasi (*unobserved heterogeneity*). Mengingat spesifikasi data panel memiliki ragam parameter multidimensi, penentuan model estimasi paling ideal diputuskan melalui serangkaian pengujian ekonometrika berjenjang, yang mencakup Uji Chow (*Redundant Fixed Effects Test*), Uji Hausman (*Correlated Random Effects*), dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berdasarkan evaluasi hierarkis tersebut, Random Effect Model (REM) terbukti memenuhi asumsi ketiadaan korelasi sistematis antara komponen efek acak dan variabel penjelasnya. Lebih lanjut, guna memberikan justifikasi empiris dan memastikan keunggulan REM atas *Common Effect Model* (CEM) secara mutlak, pengujian Breusch-Pagan *Lagrange Multiplier* dieksekusi. Hasil pengujian mencatatkan nilai statistik Chi-bar-square sebesar 58,05 dengan tingkat probabilitas 0,0000. Karena probabilitas tersebut secara absolut berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05, hipotesis nol ditolak, yang memberikan bukti empiris mengenai keberadaan efek acak lintas entitas. Oleh karena itu, spesifikasi REM secara definitif ditetapkan sebagai penaksir parameter yang paling efisien, konsisten, dan terbebas dari bias estimasi (Baltagi, 2021; Rhamadhani & Heriyati, 2025).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini diawali dengan serangkaian evaluasi uji asumsi klasik guna memastikan bahwa instrumen regresi memenuhi kriteria kelayakan statistik (*Best Linear Unbiased Estimator*) tanpa adanya bias estimasi. Evaluasi pemenuhan asumsi normalitas direpresentasikan melalui pendekatan asimtotik Teorema Batas Pusat (*Central Limit Theorem*) dengan mempertimbangkan jumlah observasi sampel yang melampaui batas minimum. Selanjutnya, ketiadaan gejala multikolinearitas antarvariabel independen dikonfirmasi apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah ambang batas kritis 10 secara statistik (Hair et al., 2019; Sania & Ali, 2024). Untuk melengkapi prosedur tersebut, pengujian heteroskedastisitas dan autokorelasi turut dilaksanakan guna memverifikasi bahwa model terbebas dari ancaman ketidaksamaan varians galat serta korelasi residual antarwaktu, sesuai dengan tahapan ekonometrika data panel (Baltagi, 2021). Setelah seluruh prasyarat uji kelayakan dievaluasi dan spesifikasi model estimasi data panel terbaik ditentukan, tahapan dilanjutkan pada pengujian kausalitas hipotesis. Pembuktian hipotesis regresi panel dieksekusi secara parsial melalui pengujian uji statistik (seperti *z-Statistic* atau Uji *Wald*) pada tingkat signifikansi 0,05, guna mengevaluasi arah serta kemaknaan pengaruh dari masing-masing determinan independen terhadap perluasan pengungkapan HAU.

HASIL

Tahapan analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengujian statistik deskriptif guna memetakan karakteristik distribusi dari 243 observasi data panel perusahaan sektor keuangan selama periode 2023–2025. Sebelum nilai statistik dideskripsikan dan diestimasi lebih lanjut, seluruh variabel kontinu terlebih dahulu diberikan perlakuan *winsorize* (winsorisasi) pada ambang batas persentil 1% terbawah dan 99% teratas. Langkah mitigasi data ini dieksekusi secara terukur guna menetralkan dampak distorsi dari nilai-nilai ekstrem (*outliers*) tanpa harus mengurangi jumlah sampel observasi, sehingga estimasi akhir yang dihasilkan dipastikan tetap stabil, kokoh, dan representatif (Hair et al., 2019). Rangkuman hasil pengukuran nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (*mean*) dari setiap variabel observasi pasca-winsorisasi disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata (<i>Mean</i>)
Pengungkapan HAU (Y)	243	0	5	1,62
Biaya Audit (X1)	243	17,61	24,27	20,83
Reputasi KAP (X2)	243	0	1	0,35
Masa Perikatan Audit (X3)	243	1	2	1,14

Sumber: Hasil pengolahan data.

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 81 entitas pada sektor keuangan dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2023–2025). Setelah dilakukan penyesuaian ID Perusahaan, struktur data terkonfirmasi sebagai *strongly balanced* dengan total 243 observasi yang bebas dari data hilang (*missing values*). Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) memiliki rentang nilai dari 0 hingga 5 paragraf, dengan rata-rata pelaporan sebesar 1,62. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, auditor mengungkapkan 1 hingga 2 isu audit utama pada entitas sektor keuangan. Variabel biaya audit yang ditransformasikan ke dalam Logaritma Natural (Ln) memiliki rentang nilai dari 17,61 hingga 24,27, dengan nilai rata-rata sebesar 20,83. Selanjutnya, variabel masa perikatan audit memiliki masa perikatan dengan rentang 1 hingga 2 tahun, dengan rata-rata 1,14 tahun. Sementara itu, variabel reputasi KAP merupakan variabel dummy, sehingga nilainya tidak diinterpretasikan berdasar rentang kontinu, melainkan merepresentasikan proporsi entitas yang diaudit oleh KAP berafiliasi global (*Big 4*) dibandingkan dengan KAP lokal (*Non-Big 4*).

Tahap selanjutnya adalah penentuan model estimasi regresi data panel yang paling presisi melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Rangkuman evaluasi spesifikasi model disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi Panel

Uji Spesifikasi Model	Nilai Probabilitas	Taraf Signifikansi (α)	Keputusan
Uji Chow (<i>Redundant Fixed Effects Test</i>)	0,0000	0,05	H_0 ditolak, sehingga model yang terpilih adalah <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).
Uji Hausman (<i>Correlated Random Effects Test</i>)	0,6675	0,05	H_0 diterima, sehingga model yang terpilih adalah <i>Random Effect Model</i> (REM).
Uji Lagrange Multiplier (<i>Breusch–Pagan</i>)	0,0000	0,05	H_0 ditolak, sehingga model yang terpilih adalah <i>Random Effect Model</i> (REM).

Sumber: Hasil pengolahan data.

Langkah evaluasi ekonometrika pada spesifikasi data panel dimulai melalui eksekusi Uji Chow untuk menguji kecocokan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil komputasi pengujian Chow mencatatkan probabilitas signifikansi pada angka 0,0000. Karena probabilitas tersebut berada secara absolut di bawah level toleransi 0,05, hipotesis nol ditolak, yang memberikan afirmasi empiris bahwa spesifikasi FEM lebih tangguh dibandingkan CEM. Berpijak pada rekomendasi tersebut, tahapan verifikasi diteruskan ke Uji Hausman guna menakar konsistensi antara FEM dengan *Random Effect Model* (REM). Pengujian Hausman mendemonstrasikan nilai probabilitas sebesar 0,6675 yang melampaui ambang batas kritis 0,05. Diterimanya hipotesis nol pada tahap ini mengonfirmasi ketiadaan korelasi sistematis antara komponen efek acak dengan variabel penjelas. Selanjutnya, sebagai tahapan final untuk mengunci validitas bahwa REM merupakan penaksir yang lebih superior secara mutlak dibandingkan CEM dasar, pengujian Breusch-Pagan *Lagrange Multiplier* (LM) diimplementasikan. Hasil pengujian LM mencatatkan nilai statistik Chi-bar-square sebesar 58,05 dengan tingkat probabilitas 0,0000 yang berujung pada penolakan hipotesis nol secara empiris. Rentetan pembuktian hierarkis ini secara definitif menetapkan REM sebagai instrumen regresi final yang paling efisien, konsisten, dan bebas bias estimasi dalam penelitian ini (Baltagi, 2021; Rhamadhani & Heriyati, 2025).

Tahap pra-estimasi dalam penelitian ini diwajibkan untuk melalui serangkaian uji asumsi klasik guna memvalidasi kelayakan instrumen regresi data panel. Terkait pemenuhan kriteria normalitas, studi ini bersandar pada postulat Teorema Batas Pusat (*Central Limit Theorem*). Dengan kapasitas observasi yang mencapai 243 unit data jauh melampaui ambang batas asimtotik 200 sampel distribusi residual secara otomatis diasumsikan normal, sehingga potensi bias ketidaknormalan tereliminasi tanpa mendistorsi ketangguhan model (Hair et al., 2019). Evaluasi multikolinearitas turut mengonfirmasi ketiadaan korelasi ekstrem antar-prediktor. Fakta ini dibuktikan oleh perolehan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada biaya audit (1,61), reputasi KAP (1,60), serta masa perikatan audit (1,03) yang secara mutlak berada di bawah titik kritis 10 (Al Amin & Handayani, 2025; Sania & Ali, 2024). Lebih lanjut, indikasi ketidaksetaraan varians residual juga dipastikan tidak terjadi, sebagaimana direpresentasikan oleh hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg yang mencatatkan nilai probabilitas sebesar 0,0582 (secara statistik berada di atas parameter toleransi α 0,05). Sementara itu, untuk mereduksi potensi ancaman autokorelasi, spesifikasi *Random Effect Model* (REM) yang ditetapkan telah dikonstruksi secara fundamental menggunakan pendekatan komputasi *Generalized Least Squares* (GLS). Mekanisme GLS ini bekerja secara otomatis untuk mengakomodasi dan mengoreksi pembobotan pada struktur galat lintas waktu (*error term*), sehingga masalah korelasi residual teratasi secara langsung dari dalam sistem. Melalui pemenuhan seluruh parameter asumsi dasar ini, instrumen regresi dipastikan sangat kokoh, terbebas dari bias estimasi, dan memiliki justifikasi ekonometrika yang mutakhir (Baltagi, 2021). Secara lebih rinci, hasil pengujian regresi data panel menggunakan spesifikasi *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Variabel	Koefisien Std. Error z-Statistic Probabilitas				Kesimpulan
Konstanta (C)	-1,521	0,440	-3,46	0,001	-
Biaya Audit (X1)	0,131	0,022	6,02	0,000	H ₁ Diterima
Reputasi KAP (X2)	0,051	0,068	0,76	0,449	H ₂ Ditolak
Masa Perikatan Audit (X3)	0,340	0,050	6,74	0,000	H ₃ Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data.

Sebagai langkah awal sebelum mengevaluasi kausalitas antarvariabel pada masing-masing hipotesis, kapasitas prediktif instrumen regresi direpresentasikan oleh perolehan nilai *Overall R-squared* sebesar 0,4259 atau 42,6%. Mengacu pada literatur ekonometrika data panel (Baltagi, 2021),

indikator koefisien determinasi secara keseluruhan (*overall*) pada spesifikasi *Random Effect Model* berfungsi untuk mengukur proporsi variasi gabungan, baik lintas entitas maupun deret waktu secara presisi. Angka tersebut mengonfirmasi bahwa dinamika dari variabel biaya audit, reputasi KAP, serta masa perikatan audit secara kolektif memiliki kemampuan untuk menguraikan 42,6% dari total variabilitas perluasan pengungkapan HAU. Adapun sisa proporsi sebesar 57,4% dijelaskan oleh determinan fundamental lain maupun karakteristik spesifik tata kelola di luar ruang lingkup observasi model penelitian ini (Khoerunnissa et al., 2025). Secara empiris, pencapaian determinasi ini menjustifikasi bahwa spesifikasi regresi memiliki kelayakan (*goodness of fit*) yang kokoh secara statistik serta dibekali daya prediktif yang andal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Biaya Audit terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Merujuk pada hasil estimasi regresi pada Tabel 4, evaluasi terhadap hipotesis pertama (H1) mendemonstrasikan nilai koefisien positif sebesar 0,131 yang diiringi oleh tingkat probabilitas 0,000. Mengingat nilai probabilitas tersebut secara absolut bertengger di bawah ambang batas kritis 0,05, maka hipotesis pertama secara sah terkonfirmasi dan diterima secara empiris. Jika dikaji melalui prisma Teori Keagenan, besaran kompensasi finansial atau biaya audit direpresentasikan sebagai perwujudan dari biaya pengawasan (*monitoring costs*). Dana pengawasan ini pada hakikatnya memfasilitasi auditor independen untuk menginvestasikan lebih banyak waktu, keahlian spesifik, serta sumber daya investigasi yang mendalam guna membedah kompleksitas operasi klien. Afirmasi kausalitas ini sejalan sekaligus memperkuat postulat dari studi Pertiwi Khoerunnissa et al. (2025) serta Sania & Ali (2024), yang menyimpulkan bahwa ketersediaan kompensasi finansial yang proporsional sukses memantik insentif bagi auditor untuk mengakselerasi perluasan serta ketajaman narasi dalam pengungkapan HAU. Secara analitis, terbuktinya hipotesis ini menjustifikasi bahwa dalam ekosistem sektor keuangan yang sarat akan volatilitas dan estimasi berisiko tinggi, kecukupan dukungan sumber daya ekonomi berperan sebagai katalis utama bagi auditor untuk mengekstraksi titik-titik risiko secara komprehensif. Keterbukaan informasi semacam inilah yang pada akhirnya bekerja sangat efektif untuk menetralisasi ketimpangan ekspektasi masyarakat luas atau *audit expectation gap* (Rohman et al., 2025; Yoga & Dinarjito, 2021).

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H2), variabel reputasi KAP menunjukkan koefisien sebesar 0,051 yang diiringi oleh tingkat probabilitas 0,449. Mengingat probabilitas tersebut secara statistik melampaui ambang batas signifikansi 0,05, maka hipotesis kedua ditolak. Ditinjau dari kerangka Teori Keagenan, pada mulanya terdapat asumsi bahwa mekanisme pengawasan oleh entitas auditor berskala global (KAP *Big 4*) memiliki kapasitas superior untuk menekan kesenjangan informasi guna memproteksi reputasi pasar internasional (Joudeh & Aqel, 2024; Qadrina & Raharja, 2024). Fakta empiris yang menolak asumsi dasar ini bertentangan dengan temuan Joudeh & Aqel (2024) serta Hussin et al. (2022), yang sebelumnya meyakini adanya dominasi firma *Big 4* terhadap kualitas pelaporan HAU. Sebaliknya, hasil penolakan ini justru memberikan justifikasi yang sejalan dengan literatur mutakhir dari Al Amin & Handayani (2025), dan Qadrina & Raharja (2024). Kedua riset tersebut secara konklusif mengonfirmasi bahwa afiliasi *Big 4* tidak lagi memberikan eskalasi yang bermakna terhadap perluasan pengungkapan HAU. Secara analitis, tertolaknya hipotesis ini memberikan kontribusi penting karena membuktikan bahwa kewajiban implementasi Standar Audit (SA) 701 telah sukses menciptakan standarisasi kualitas pelaporan di Indonesia. Bukti data menegaskan bahwa auditor dari firma lokal berskala menengah (*Non-Big 4*) terbukti memiliki kompetensi dan determinasi yang ekuivalen dengan firma global dalam menemukan risiko entitas klien. Pemerataan kualitas transparansi inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi fundamental untuk menetralisasi ketimpangan ekspektasi publik atau *audit expectation gap* (Rohman et al., 2025; Yoga & Dinarjito, 2021).

Pengaruh Masa Perikatan Audit terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Pada tahap evaluasi hipotesis ketiga (H3), variabel masa perikatan audit menunjukkan capaian koefisien bernilai positif sebesar 0,340 yang disertai dengan tingkat probabilitas 0,000. Mengingat perolehan probabilitas tersebut secara statistik berada mutlak di bawah parameter signifikansi 0,05, maka hipotesis ketiga secara empiris diterima. Apabila ditinjau melalui lensa Teori Keagenan, durasi perikatan audit yang berkelanjutan memberikan keuntungan berupa limpahan pengetahuan (*knowledge spillover*) yang amat krusial guna memperkuat fungsi pengawasan auditor. Hasil pengujian ini sejalan dengan sekaligus memperkuat postulat empiris dari Rahaman & Karim (2023) serta Aini & Ardini (2025), yang menegaskan bahwa akumulasi pemahaman spesifik terhadap entitas klien memiliki korelasi positif terhadap eskalasi kualitas narasi pelaporan HAU. Di sisi lain, temuan ini secara lugas menggugurkan pandangan skeptis yang diajukan oleh Hussin et al. (2022) serta Al Amin & Handayani (2025), yang sebelumnya menyimpulkan bahwa perpanjangan masa perikatan tidak terbukti menjamin mutu pengungkapan risiko. Secara analitis, diterimanya hipotesis ini menjustifikasi fakta bahwa di tengah kompleksitas ekosistem sektor keuangan, pemahaman bisnis yang komprehensif dan tajam hanya mampu diakumulasikan melalui interaksi perikatan jangka panjang. Ketajaman kompetensi kumulatif inilah yang pada akhirnya membekali auditor independen dengan kapasitas untuk menerjemahkan kerumitan transaksi klien ke dalam bahasa pelaporan yang sangat presisi (Rohman et al., 2025; Yoga & Dinarjito, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan pembuktian empiris yang secara fundamental meredefinisi pandangan tradisional terhadap praktik pelaporan risiko oleh auditor independen di sektor keuangan. Ketersediaan sumber daya ekonomi berupa biaya audit terbukti menjadi motor penggerak utama yang mendorong perluasan dan ketajaman pengungkapan Hal Audit Utama (HAU). Kompensasi finansial yang proporsional memberikan keleluasaan bagi auditor untuk mengerahkan jam terbang pakar secara maksimal guna membongkar kerumitan bisnis klien. Kapasitas investigasi ini semakin diperkuat oleh akumulasi masa perikatan audit yang berkesinambungan, yang secara nyata memfasilitasi terjadinya efek limpahan pengetahuan (*knowledge spillover*). Durasi hubungan kerja yang panjang memungkinkan auditor untuk memetakan titik buta (*blind spots*) dari operasi perbankan secara komprehensif, sehingga kompleksitas entitas dapat diterjemahkan ke dalam narasi pengungkapan risiko yang sangat presisi. Lebih lanjut, temuan studi ini memberikan kontribusi krusial dengan mematahkan mitos dominasi firma audit berskala global. Fakta empiris menegaskan bahwa kewajiban kepatuhan terhadap Standar Audit 701 telah sukses menciptakan kesetaraan kualitas pengawasan, di mana auditor dari firma lokal skala menengah (*Non-Big 4*) menunjukkan determinasi dan ketajaman analitis yang setara dengan firma global, sehingga sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan harapan publik (*audit expectation gap*).

Sebagai implikasi praktis dan kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan agar regulator pasar modal dan institusi profesi akuntan tidak lagi bertumpu pada ukuran firma sebagai indikator tunggal kualitas audit. Regulator perlu berfokus pada perumusan kebijakan yang memonitor dan menjamin kewajaran penetapan biaya audit demi mencegah kompetisi harga tidak sehat yang berpotensi menggerus kualitas pengungkapan HAU. Bagi pihak manajemen, alokasi kompensasi finansial yang memadai dan kesinambungan masa perikatan sebaiknya dipandang sebagai investasi strategis tata kelola untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan, bukan sekadar rutinitas kepatuhan administratif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas ruang lingkup observasi pada sektor industri non-keuangan guna memvalidasi konsistensi penerapan SA 701 di berbagai lanskap bisnis. Studi mendatang juga dapat memperkaya literatur dengan mengintegrasikan variabel pengawasan internal, seperti kompetensi komite audit, serta mengadopsi metode analisis linguistik (*text mining*) untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan (*readability*) dan sentimen narasi pengungkapan risiko secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rizdina Azmiyanti, S.S.T., M.Acc., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis dalam proses pengerjaan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, atas fasilitas dan dukungannya terhadap kelancaran penelitian serta penyusunan artikel jurnal ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI): Gemini digunakan secara khusus untuk penyuntingan bahasa, serta perbaikan tata bahasa. Penggunaan AI tidak memengaruhi konten ilmiah, desain studi, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan artikel ilmiah. Tanggung jawab penuh atas konten tetap berada pada penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. F. A., & Ardini, L. (2025). Determinants of disclosure of key audit matters in the independent auditor's report. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(09), 08–26. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2025.9902>
- Al Amin, K. I., & Handayani, R. R. S. (2025). The role of auditor characteristics in key audit matters disclosures: Evidence from Indonesian listed manufacturing companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 133–152. <https://doi.org/10.24815/jdab.v12i1.45155>
- Alduneibat, K. A. (2024). Factors affecting the level of key audit matters disclosure: Evidence from Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, 20(2), 209–227. <https://doi.org/10.35516/jjba.v20i2.2008>
- Azis, R., Hartanto, R., & Maemunah, M. (2025). Pengaruh fee audit, rotasi audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan key audit matters. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 5(1), 469–478. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v5i1.17233>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data*. Springer. <http://www.springer.com/series/10099>
- Batara, G., Jalaluddin, J., & Yahya, M. R. (2024). Analysis of key audit matters disclosures in financial reporting: The first evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 7(2), 52–63. <https://doi.org/10.24198/jaab.v7i2.56263>
- Christopher, E., & Mshana, A. A. (2025). Influence of auditor experience and compensation on the quality of key audit matters disclosure: The moderating role of the audit committee. *Business Management Review*, 29(2). <https://doi.org/10.56279/bmrj.v29i2.1041>
- Dusadeedumkoeng, O., Gandía, J. L., & Huguet, D. (2023). Determinants of key audit matters in Thailand. *Journal of Competitiveness*, 15(3), 184–206. <https://doi.org/10.7441/joc.2023.03.10>
- Gunawan, D. H., & Suryani, E. (2025). The effect of abnormal audit fees, key audit matters, and audit tenure on audit quality (A study of companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2023 period). *Journal of Islamic Economic and Business*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/kharaj.v7i2.7504>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis*. Cengage Learning. www.cengage.com/highered

- Hussin, N., Fairuz, M., Salleh, M., Ahmad, A., & Rahmat, M. M. (2022). The influence of audit firm attributes on KAM disclosures in FTSE100 in Malaysia. *Management and Accounting Review*, 21.
- Hussin, N., Md Salleh, M. F., Ahmad, A., & Rahmat, M. M. (2023). The association between audit firm attributes and key audit matters readability. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 322–333. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0317>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Penerapan tahun pertama SA 701 tentang pengomunikasian Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia*. www.iapi.or.id
- Joudeh, N., & Aqel, S. (2024). Do audit firm and audit committee characteristics influence the reporting of key audit matters? Evidence from Palestine. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2396537>
- Khoerunnissa, G. P., Kusuma, P. D. I., & Jannah, M. (2025). Determinants of key audit matters disclosure: Evidence from Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(3), 278–290. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v10i3.12751>
- Loverita, V. F., & Januarti, I. (2024). Audit report lag and audit fee analysis before and after the implementation of key audit matters in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 345–356. <https://doi.org/10.24815/jdab.v11i2.40002>
- Mwintome, G., Agana, J. A., & Zamore, S. (2024). Audit partner attributes and key audit matters readability. *Journal of Applied Accounting Research*, 25(3), 623–649. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2023-0009>
- Özcan, A. (2021). What factors affect the disclosure of key audit matters? Evidence from manufacturing firms. *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–161. <https://doi.org/10.17130/ijmeh.796444>
- Putri, C. T., Hartanto, R., & Hernawati, N. (2026). The effect of audit committee effectiveness and audit firm size on key audit matters disclosure: Evidence from Indonesian manufacturing companies. *Bandung Conference Series: Social and Humaniora*. <https://doi.org/10.29313/bcssh.v1i1.22937>
- Qadrina, M. F., & Raharja, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan key audit matters di Indonesia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 19(1), 67–83. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.015>
- Rahaman, M. M., & Karim, M. R. (2023). How do board features and auditor characteristics shape key audit matters disclosures? Evidence from emerging economies. *China Journal of Accounting Research*, 16(4). <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2023.100331>
- Rhamadhani, N. G., & Heriyati, D. (2025). The impact of company financial performance and audit fees on the disclosure of key audit matters (KAM). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 27(1), 35–49. <https://doi.org/10.9744/jak.27.1.35-49>
- Rohman, F., Putri, W. R. E., Fathia, S. N., Octary, A. D., & Majidah, R. (2025). Determinasi pengungkapan key audit matters: Perspektif teori audit expectation gap. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 272–282. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4228>
- Sania, W., & Ali, S. (2024). The Impact of Audit Fee, Size of Public Accounting Firm, Company Size, and Leverage on the Communication of Key Audit Matters (Implementation of the First Year of KAMs Adoption in Independent Auditors' Reports in Indonesia). *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(10), 9547–9564. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.38822>
- Yoga, B., & Dinarjito, A. (2021). The impact of key audit matters disclosure on communicative value of the auditor's report: A systematic literature review. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 15–32. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.02>